

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perancis merupakan salah satu bagian dari negara di kawasan Eropa Barat dengan luas wilayah kurang lebih 643 ribu km<sup>2</sup>, yang mana luas wilayah ini dapat dikatakan cukup besar diantara negara kawasan Eropa Barat lainnya. Negara dengan sistem pemerintahan berbentuk semi-presidensial ini merupakan negara republik yang tetap mengedepankan demokrasi dengan demokratisasi dalam pelaksanaan perpolitikannya. Mengingat Perancis mengedepankan demokrasi dalam seluruh keberjalanan sistem perpolitikan dan sosialnya, maka dari itu Perancis cenderung terbuka dalam segala hal, seperti halnya mengenai persoalan gender

Permasalahan gender menjadi permasalahan yang seakan-akan tidak memiliki titik temu yang tiada habisnya. Banyaknya isu-isu yang muncul berkaitan tentang kesetaraan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam dewasa ini. Permasalahan gender ini memunculkan kesenjangan dalam berbagai aspek dalam bidang pembangunan, seperti dalam bidang kesehatan, politik, sosial, pendidikan, serta dalam bidang pemerintahan yang terjadi dalam perjalanan suatu negara.<sup>1</sup> Persoalan gender saat ini dapat dikatakan semakin marak dan mampu menciptakan permasalahan global pada era modern saat ini.

---

<sup>1</sup> Nadia, S. (2022). *Masyarakat dan Persoalan Gender*. Kementerian Keuangan Republik

Gender akan tetap menjadi persoalan yang berkaitan dengan ketidakadilan yang terjadi antara peran laki-laki dan perempuan. Isu gender ini dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan budaya dan mindset yang diterapkan oleh masyarakat. Di Perancis sendiri dalam memerangi ketimpangan gender begitu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan benar mengenai hak-hak, sumber daya, dan juga representasi keterlibatan perempuan semakin tinggi. Hal ini berarti Perancis menetapkan batas dengan sangat baik bagi negaranya, tidak hanya mengenai kesetaraan gender namun juga dalam hal kemanusiaan.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, Pemerintah Perancis memberikan hak penuh kepada masyarakat negaranya, namun juga menjunjung tinggi isu kesetaraan gender. Dewasa ini Perancis menjadi salah satu negara dengan gelar penggerak pemberdayaan perempuan terbaik di dunia, didukung dengan kebijakan luar negeri feminisnya dengan Strategi Internasional Perancis untuk Kesetaraan Gender periode 2018-2022.<sup>3</sup> Perancis menggandeng ahli Dewan Penasihat Kesetaraan Gender G7 memberikan gagasan mengenai ide yang berkaitan dengan kesetaraan gender, sehingga menghasilkan undang-undang yang diharapkan menguntungkan bagi perempuan seluruh dunia.

Perancis secara gamblang melakukan komitmen untuk menghentikan kekerasan seksis dan seksual dalam lingkup manapun, dimanapun, tanpa

---

Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>

<sup>2</sup> Candrika, R. (2019). *Langkah Bersejarah bagi Prancis dalam Isu Feminisme*. Foreign Policy Community of Indonesia Chapter UGM. <https://fpciugm.medium.com/langkah-bersejarah-bagi-prancis-dalam-isu-feminisme-33f1ea1006bd>

<sup>3</sup> France, F. D. (2020). *Gender Equality: a priority for France*. <https://onu.delegfrance.org/Gender-equality-a-priority-for-France#:~:text=Gender equality is a priority,through its feminist foreign policy.>

terkecuali. Perancis mengadakan Forum Kesetaraan Gender yang berlangsung hingga 2 Juli 2021 di kota Paris dengan tujuan memperkuat hak perempuan dalam aspek keadilan ekonomi, hak seksual, hak reproduksi, dan juga kesetaraan gender. Bahkan Perancis melakukan kerjasama dengan berbagai negara untuk melakukan komitmen besar ini dalam lingkup universal. Seperti halnya pemikiran-pemikiran salah mengenai aktivitas feminisme yang dilakukan tidak melulu mengangkat tentang gagasan *zero-sum game*. Sangat salah persepsi apabila keuntungan perempuan yang didapatkan adalah kerugian laki-laki. Maka dari itu Perancis dengan berbagai negara lainnya berusaha untuk merubah mindset tidak benar tersebut dengan melakukan perubahan.<sup>4</sup>

Dalam usaha mengurangi kekerasan seksis dan seksual, tentunya Perancis melakukan berbagai macam cara dengan menetapkan kebijakan seperti pada Undang-Undang Nomor 2012-347 tentang kesempatan perempuan dalam berkarir, Undang-Undang Nomor 2012-954 tentang pelecehan seksual, Undang-Undang Nomor 2014-873 tentang kesetaraan gender dalam seluruh bidang kebijakan, dan masih banyak kebijakan lainnya, melakukan perencanaan, juga membentuk dan menerima gerakan-gerakan sosial yang condong terhadap isu kesetaraan<sup>5</sup>. Pada tahun 2018 sampai tahun 2022 banyak sekali gerakan-gerakan sosial yang mendukung penuh adanya kesetaraan dan mendukung adanya perubahan terhadap stereotip buruk terhadap perempuan. Gerakan sosial hadir dikarenakan kondisi

---

<sup>4</sup> Louis, L. (2021, July 1). Forum Kesetaraan Gender Bahas Penguatan Hak-hak Perempuan. *Deutsche Welle*. <https://www.dw.com/id/forum-kesetaraan-gender-di-paris-bahas-penguatan-hak-perempuan/a-58111123>

<sup>5</sup> *Gender Equality in Academia and Research - GEAR tool*. (n.d.). Eige Europa. Retrieved September 20, 2023, from <https://eige.europa.eu/gender-mainstreaming/toolkits/gear/legislative-policy-backgrounds/france>

yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu sendiri. Isu-isu sosial yang muncul dan berharap terciptanya perubahan sosial menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa gerakan sosial ialah gerakan yang berupaya pada reformasi masyarakat namun tidak pada aspek menyeluruh dengan ruang lingkup yang terbatas seperti gerakan persamaan hak kaum perempuan. Terlalu banyak penindasan dan banyaknya pandangan sebelah mata yang dialami karena mereka menjadi perempuan. Dari penindasan tersebut munculah gerakan-gerakan revolusi yang berfungsi menyuarakan hak perempuan. Contoh dari gerakan sosial tipe reformasi ialah gerakan *Me Too*.

*Me Too movement* sendiri merupakan gerakan yang lahir dari Amerika Serikat yang berawal dari para aktris *Hollywood* berjumlah lebih dari 80 orang *speak-up* atas tindakan pelecehan yang dilakukan oleh produsen film, Harvey Weinstein. Setelah kejadian tersebut salah satu aktris Alyssa Milano mengunggah sesuatu di sosial media berupa surat terbuka bagi perempuan yang pernah mengalami atau merasakan kekerasan seksual untuk berani bersuara. *#MeToo Movement* yang digunakan sebagai bentuk suara adanya korban pelecehan seksual atau diskriminasi gender yang didapat dengan cara *speak up* di media sosial. Melakukan perluasan isu dengan saluran sosial media ialah fenomena global kontemporer yang sangat umum terjadi mengingat saat ini telah terjadi kemajuan teknologi dan juga informasi.

Seiring berjalannya waktu *#MeToo Movement* ini semakin berkembang di berbagai media sosial bahkan telah mendapatkan dukungan masyarakat di berbagai negara. Gerakan ini termobilisasi demi memperjuangkan satu tujuan

global yang sama, yaitu menuntut adanya perubahan kebijakan mengenai pelecehan seksual yang lebih tanggap dan responsif di tiap negara masing-masing. Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh negara-negara besar seperti Amerika, Eropa serta negara lain untuk mengurangi adanya ketimpangan gender dengan memobilisasi gerakan *#MeToo* ini. Tidak sedikit negara yang berhasil mengadopsi gerakan ini memberikan dampak positif bagi keberlangsungan proses hukum pelaku kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dikarenakan menyebarnya kasus berdasarkan hastag yang diangkat. Contohnya di Korea Selatan, adanya gerakan sosial ini berhasil mengubah sistem pengadilan setelah banyak sekali para perempuan yang hadir untuk melakukan gerakan *#MeToo* ini akibat ketimpangan gender yang dialami.<sup>6</sup>

Gerakan *#MeToo* hadir di Perancis pada tahun 2017 akibat dari menyebarnya gerakan ini ke penjuru dunia termasuk Perancis. Dalam perjalanan sejarahnya, Perancis memiliki catatan panjang dalam budaya feminisme serta hak-hak perempuan. Hadirnya gerakan *#MeToo* di Perancis mendapatkan perhatian yang sangat dalam dan memicu diskusi luas mengenai isu gender dan pelecehan dalam masyarakat Prancis. Di tengah tengah banyaknya masyarakat negara yang mendukung adanya gerakan sosial berbasis sosial media ini, masyarakat Perancis satu-satunya kelompok yang menolak adanya gerakan *Me Too* ini. Perancis merupakan salah satu negara Eropa dengan bentuk republik semi-presidensial dengan tradisi demokratisasi yang kuat. Negara Perancis yang

---

<sup>6</sup> Bicker, L. (2018). *#MeToo movement takes hold in South Korea*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-43534074>

memiliki angka kekerasan seksual sangat tinggi seharusnya para masyarakatnya mendukung adanya gerakan perubahan dari ketimpangan gender ini.

Fakta dilapangan bahwa Perancis begitu mendukung masyarakatnya untuk menjadi apapun perihal seksualnya sangat terlihat dari berbagai sisi. Anggaran yang diberikan pemerintah dalam memfasilitasi gerakan serta LSM feminis juga tidak main-main. Hal ini membuktikan betapa seriusnya Perancis ingin menyebarkan kehidupan yang setara dan tiada ketimpangan. Namun, sebagian masyarakat Perancis justru menolak adanya salah satu gerakan feminisme, yaitu gerakan *#MeToo*. Lalu bagaimana perkembangan gerakan *#MeToo* di Perancis? Fakta di lapangan berbanding terbalik dengan asumsi-asumsi yang diharapkan. Beberapa penulis perempuan, akademisi, serta aktris menyuarakan kritiknya terhadap gerakan ini. Apa yang dilakukan *Me Too Movement* ini sehingga mendapat kritikan di Perancis? Tentunya topik ini sangat menarik untuk dianalisa lebih lanjut. Karena itu penelitian ini berfokus pada alasan mengapa masyarakat Perancis menolak adanya gerakan *#MeToo*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Mengapa *#MeToo Movement* mendapat penolakan dari masyarakat di Perancis?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk melihat:

- a. Perkembangan gerakan *#MeToo* secara general di Prancis.
- b. Penolakan yang diberikan kepada masyarakat Prancis terhadap gerakan *#MeToo*.
- c. Alasan mengapa gerakan *#MeToo* ditolak oleh masyarakat Prancis.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Yang mana kedua manfaat ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari dilakukan penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi kajian Hubungan Internasional secara spesifik mengenai kajian gerakan sosial, gerakan perjuangan perempuan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh warga sipil Prancis yang tergabung dalam gerakan *#MeToo* dalam penolakan yang dilakukan oleh komunitas tertentu.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini ialah diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan data-data terbaru. Terlebih lagi untuk mengetahui alasan munculnya penolakan bagi gerakan *#MeToo* di Prancis.

## **1.4 Literatur Review**

Dalam bentuk proses penelitian, peneliti juga menyertakan beberapa penelitian yang berasal dari para peneliti terdahulu dengan tema yang sesuai dengan peneliti. Perlu diperhatikan kembali bahwa penelitian dijadikan acuan posisi penulisan yang digunakan sebagai bentuk penugasan bersifat kebaruan dan orisinalitas penelitian, diantaranya ialah:

#### **1.4.1 Gerakan Masyarakat Sipil Melalui Platform Digital**

**Pertama**, penelitian dari **Fahimatul Ilmiyah** yang diterbitkan pada tahun **2020** dengan judul **“Kemunculan Gerakan #IWILLGOOUT Dalam Melawan Pelecehan di Ruang Publik India”**.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki masalah pada alasan spesifik mengenai gerakan #IWILLGOOUT ini terbentuk. Mengangkat teori mengenai Gerakan Sosial Baru untuk menganalisis fenomena tagar #IWILLGOOUT. Dalam GSB ini kemudian teruskan pada Tindakan Kolektif – Neil J Smelser mengenai perilaku kolektif pada tindakan sosial. Penelitian ini berfokus pada latar belakang berdirinya gerakan #IWILLGOOUT dalam perlawanan atas tindak diskriminasi yang dibebankan oleh perempuan yang tidak sedikit berujung pada pelecehan seksual dan juga kekerasan. Penelitian ini menguraikan tentang fungsi dibentuknya tagar #IWILLGOOUT dalam menyuarakan suara perempuan melalui berbagai aksi dan juga kampanye.

Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian penulis ialah pada objek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu pertama meneliti tentang latar belakang serta tujuan berdirinya gerakan tagar #IWILLGOOUT. Sedangkan objek

---

<sup>7</sup> Ilmiyah, F. (2020). *KEMUNCULAN GERAKAN “#IWILLGOOUT” DALAM MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL DI RUANG PUBLIK INDIA* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/71640/>

yang akan diteliti oleh penulis ialah mengenai mengapa gerakan #MeToo ini ditolak oleh berbagai masyarakat di Perancis. Persamaan dari peneliti terdahulu pertama dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah mengangkat isu yang sama mengenai gerakan tagar berbasis sosial media.

**Kedua**, yaitu, penelitian yang ditulis oleh **Mahima Taneja** dengan judul *“From Slutwalks to Nirbhaya: Shifts in the India Women’s Movement”* pada tahun **2019**.<sup>8</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai gerakan feminis yang berada di India. Dalam penelitian ini disebutkan terdapat dua gerakan feminis berbasis massa yakni, Gerakan *Slutwalks* dan agitasi Nirbhaya. Pada penelitian ini mengusut tuntas mengenai mengapa *SlutWalk* Delhi disebut sebagai “gerakan” dengan tujuan melawan tindakan berupa bentuk penyalahan terhadap korban dan pelecehan seksual yang dapat dikatakan gagal dalam membangun pondasi meskipun didalamnya terdapat mobilisasi. Kemudian setahun berikutnya terdapat mobilisasi agitasi Nirbhaya yang sukses. Penelitian ini melibatkan interogasi taktik, politik diskursif, serta dampak yang disebabkan dari mobilisasi gerakan perempuan kontemporer di India.

Penelitian ini membahas dua momen terjadi dalam politik gender dan seksualitas yang menyebabkan adanya keretakan signifikan. Keretakan ini terjadi dalam wacana feminis yang diusung dalam satu dekade terakhir. Peneliti dalam penelitiannya kali ini mencoba melakukan suatu pemetaan arah baru yang secara

---

<sup>8</sup> Taneja, M. (2019). From Slutwalks to Nirbhaya: Shifts in the Indian Women’s Movement. *Research Scholar, Centre for Political Studies Jawaharlal Nehru University*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277539518304576>

gambang diambil oleh gerakan feminis dalam bidang negosiasi serta perdebatan yang terjadi mengenai seksualitas dan keamanan di India. Dalam tulisan ini juga terdapat tolakan mengenai upaya guna mengkualifikasikan kampanye yang dilakukan dalam kerangka gerakan sosial. Tidak hanya itu terdapat juga penolakan mengenai eksplorasi yang dilakukan dengan cara mereka sendiri, berdampak pada ketiadaan modalitas politik baru serta debat. Penulis dalam penelitiannya menyetujui hal-hal yang terjadi dalam pemaparannya dikarenakan hal tersebut memang murni terjadi.

Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian kedua berfokus pada dua gerakan feminis yang ada di India, yaitu Gerakan *Slutwalks* dan Gerakan Nirbaya, sedangkan peneliti berfokus pada tantangan atau penolakan yang diterima oleh gerakan feminis *#MeToo* di Perancis. Persamaan antara penelitian yang akan ditulis dengan peneliti terdahulu kedua adalah sama-sama membahas tentang gerakan feminis yang memperjuangkan perempuan.

#### **1.4.2 Gerakan #MeToo di Berbagai Negara**

**Ketiga**, penelitian dari **Eka Safitri Minabari** yang diterbitkan pada tahun **2021** dengan judul **“Strategi Gerakan #MeToo Dalam Melawan Tindakan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Korea Selatan”**.<sup>9</sup> Penelitian ini mengangkat masalah strategi gerakan *#MeToo* dalam melawan tindakan kekerasan yang terjadi di Korea Selatan. Menggunakan penelitian deskriptif yang

---

<sup>9</sup> Minabari, E. S. (2021). *STRATEGI GERAKAN #METOO DALAM MELAWAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/79532/>

kemudian dipadukan oleh konsep *Global Civil Society* akan memudahkan peneliti dalam melihat dan menelaah gerakan ini. Penelitian ini mengangkat konsep kekerasan seksual yang akan sangat memudahkan peneliti melihat permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan dalam hubungan kekasih atau pernikahan, kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup pendidikan, dan juga kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing. Dari metode dan konsep tersebut digabungkan menghasilkan informasi mengenai upaya-upaya Pemerintah Korea Selatan dalam menangani kasus ini. Namun, upaya tersebut tentunya tidak cukup efektif apabila tidak ada campur tangan dari masyarakat yang ikut membantu memberi dukungan keberhasilan gerakan ini.

Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis ialah terletak pada objek yang akan dikaji. Pada penelitian terdahulu ketiga, meneliti tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh *#MeToo* dalam menghadapi kekerasan seksual yang ada di Korea Selatan. Dan juga pada penelitian terdahulu ketiga menggunakan metodologi deskriptif yang mana itu sangat berbeda dengan penelitian penulis. Perbedaan lainnya juga berada pada teori dan konsep yang diusung guna mengkaji kasus ini. Persamaan antara penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah sama-sama menjadikan gerakan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Keempat**, yaitu penelitian dengan judul “*#MeToo: A Case Study in Re-Embodying Information*” yang disusun oleh **Heather Lang**.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan materialis baru dan studi feminis yang

---

<sup>10</sup> Lang, H. (2019). *MeToo: A Case Study in Re-Embodying Information*. *Departement Of English and Creative Writing*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S8755461519300222>

membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh gerakan *#MeToo* dalam isu-isu yang terjadi. Dalam penelitian ini gerakan tagar ini berfungsi sebagai sensus restoris guna mengumpulkan seluruh informasi dengan tujuan menolak adanya budaya pemerkosaan serta pelecehan seksual mengingat saat ini banyak sekali informasi yang memisahkan pemahaman budaya-budaya tersebut. Penelitian ini menganalisis adanya gerakan *#MeToo* menjadikan media digital sangat berpengaruh dan berpotensi menolak adanya penyerangan berupa pelecehan seksual.

Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai analisis gerakan *#MeToo* sebagai gerakan media sosial, namun juga memaparkan awal mula terjadinya gerakan tagar *#MeToo* yang berasal dari twitter. Awal mulanya gerakan ini dikembangkan oleh salah satu aktor Hollywood terkenal, Alyssa Milano kemudian merambah luas di kalangan aktor lain mendukung gerakan tagar ini sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan. Dari persebaran melalui media sosial tersebut gerakan ini menjadi gerakan transnasional yang ada dalam berbagai negara di dunia. Peneliti juga menyetujui adanya gerakan sosial global yang dapat terjadi dalam berbagai media sosial dengan *study case* yang telah diteliti oleh penulis.

Perbedaan penelitian keempat terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah terletak pada teori. Pada penelitian terdahulu keempat menggunakan konsep pendekatan materialis baru dan studi feminis, sedangkan milik penulis menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru dan Teori *Cultural Framing*. Dan juga perbedaan antara penelitian terdahulu keempat dengan

penelitian adalah objek yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu membahas tentang gerakan *#MeToo* pada media sosial yang dijadikan tameng untuk mencegah pelecehan seksual. Sedangkan milik penulis membahas tentang penolakan yang diterima oleh gerakan *#MeToo* di Prancis. Persamaan antara penelitian terdahulu keempat dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis ialah sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Kelima**, yaitu skripsi yang ditulis **Maghfira Adzhani Diva** dengan judul **“Pengaruh *#MeToo* Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat”**.<sup>11</sup> Sesuai dengan judul skripsi ini mengangkat suatu isu mengenai pengaruh yang diberikan gerakan *#MeToo* dalam keterlibatannya membentuk opini publik masyarakat Amerika Serikat melalui media sosial Twitter. Penelitian ini melibatkan analisis model komunikasi pertama Schramm, yang menjelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi terlibat secara langsung beserta hambatan-hambatan dan timbal balik dari adanya studi kasus ini. Seperti yang kita ketahui bahwa gerakan *#MeToo* ini merupakan gerakan berbasis sosial media, yaitu Twitter dalam melakukan penyampaian pesan gerakannya agar tersampaikan dengan baik ke masyarakat.

Penelitian ini murni meneliti pergerakan *#MeToo* sebagai gerakan yang berdampak pada bentukan opini masyarakat Amerika Serikat menggunakan strategi penyampaian melalui media sosial, terkhusus Twitter. Penelitian ini tidak menganalisis taktik ataupun strategi yang dilakukan oleh *#MeToo* sebagai gerakan

---

<sup>11</sup> Diva, M. A. (2019). *Pengaruh #MeToo Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat* [Universitas Katolik Parahyang]. <http://repository.unpar.ac.id/>

yang hadir untuk mencapai tujuannya. Seperti yang terbilang dalam penelitian ini, gerakan *#MeToo* berjalan dengan baik bersama media sosial sebagai platform penyampaian dengan mengambil kesempatan dalam menyuarakan momentum kasus dari Harvey Weinstein.

Perbedaan penelitian terdahulu kelima dengan peneliti yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu kelima berfokus pada gerakan *#MeToo* sebagai pembentuk opini masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah berfokus pada penolakan yang didapatkan gerakan *#MeToo* di Perancis. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Keenam** yaitu, skripsi dengan judul **“Pengaruh Gerakan *#MeToo* Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Amerika Serikat Tahun 2017-2019”** yang ditulis oleh **Fenni Ratna Dewi**.<sup>12</sup> Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengaruh dari fenomena yang hadir berupa gerakan *#MeToo* yang menjadi salah satu *Transnational Advocacy Network* Amerika Serikat. Penulis juga menjelaskan fakta-fakta dilapangan bahwa pelecehan seksual kerap kali terjadi dalam publik Amerika Serikat, namun tidak diimbangi dengan laporan atau sangat jarang kasus pelecehan seksual yang dilaporkan dengan rasionalisasi adanya permasalahan yang ada dalam sistem hukum berkaitan tentang pelecehan seksual. Penulis melakukan analisa terhadap *Transnational*

---

<sup>12</sup> Dewi, F. R. (2019). *Pengaruh Gerakan #MeToo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Amerika Serikat Tahun 2017-2019* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16247/15323120.pdf?sequence=10&isAllowed=y>

*Advocacy Network* yang ada dalam gerakan #MeToo yang dipantau melalui berbagai aktivitas eksternal dengan para aktor luar negara dengan melakukan proses identifikasi dari pembentukan gerakan serta taktik yang dilakukan dalam upaya menganalisa perilaku negara dalam merespon studi kasus ini yang di advokasikan.

Penelitian ini kemudian menghasilkan suatu hasil yang menjelaskan bahwa #MeToo merupakan salah satu gerakan dengan memiliki jaringan internasional serta berpengaruh pada kebijakan yang diputuskan oleh suatu negara, termasuk Amerika Serikat dengan menghasilkan tiga taktik. Taktik yang pertama berupa *Information Politics* yang dilakukan oleh para aktivisme dari aktor gerakan #MeToo Amerika Serikat dengan melakukan pemetaan isu yang bertujuan untuk menyuarakan lebih kencang lagi agar terdengar oleh para pembuat kebijakan yang berkaitan mengenai studi kasus yang sedang di advokasikan. Taktik yang kedua adalah *Symbolic Politics* dengan menggunakan tagar #MeToo sebagai simbol resmi dari permasalahan pelecehan seksual yang dibuktikan pada perayaan *Golden Globe Awards* diman seluruh aktivis mengenakan pakaian berwarna hitam dan juga pin *Time's Up* sebagai bentuk solidaritas dan juga respek terhadap masalah pelecehan seksual. Taktik yang terakhir adalah taktik *Leverage Politics* yang merupakan definisi dari dampak #MeToo yang terbukti berhasil menjatuhkan para pelaku pelecehan seksual melalui pekerjaan dengan melakukan peningkatan tuduhan.

Perbedaan penelitian terdahulu keenam dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu keenam

meneliti tentang pengaruh adanya gerakan *#MeToo* terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Amerika Serikat, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berfokus pada penolakan gerakan *#MeToo* di Perancis. Persamaan penelitian terdahulu keenam dengan peneliti yang akan ditulis oleh penulis adalah terletak pada objeknya, yaitu sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Ketujuh**, merupakan jurnal dengan judul “*Strategic Interventions In Sociology’s Resource Mobilization Theory: Reimagining The #MeToo Movement as Critical Public Relations*” yang ditulis oleh **Akanksha Mushi-Kurnian, Debashish Munsu, dan Priya Kurian** dipublikasikan pada **2019**.<sup>13</sup> Penelitian yang menggunakan teori *Resource Mobilization Theory* yang diungkapkan oleh J. Craig Jenkins memiliki fokus utama yaitu pada RMT merupakan kerangka utama dalam kutipan yang dibutuhkan dalam gerakan sosial. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa perkembangan teknologi yang menyebabkan lahirnya teknologi digital baru dan juga media sosial sebagai sumber terpenting dalam gerakan sosial kontemporer saat ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa gerakan *#MeToo* merupakan gerakan yang berada dalam “gelombang keempat” dari lahirnya feminisme yang merangkul seluruh media digital yang berpotensi untuk melakukan rekonstruksi ulang dalam hubungan gender dan juga melakukan suasana yang terbebas dari seksisme serta panggilan *out culture* terhadap perempuan.

---

<sup>13</sup> Kurian, A. M., Munsu, D., & Kurian, P. (2019). Strategic Interventions In Sociology’s Resource Mobilization Theory: Reimagining The #MeToo Movement as Critical Public Relations. *Public Relation Review*. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.05.009>

Banyak sekali aksesibilitas yang dibangun dalam seluruh kegiatan berbasis nasionalisme dan juga melakukan koneksi sesama perempuan yang dibangun perempuan lain dengan merevitalisasi popularitas feminisme dengan tujuan mengerahkan teknologi digital guna memprotes isu-isu seperti seksisme, bias gender, dan masih banyak lagi untuk melanjutkan berbagai tujuan feminis. Maka dari itu terbentuklah gerakan tagar *#MeToo* yang kemudian menyebar ke berbagai negara besar dan juga negara kecil di dunia. Dari penelitian ini menghasilkan sebuah informasi mengenai RMT yang merupakan salah satu teori sosiologis unggul yang dianggap mampu menganalisis sumber daya berwujud maupun tak berwujud, namun tidak mampu dalam menilai gerakan *#MeToo*. Hal ini disebabkan karena *#MeToo* tidak memiliki organisasi formal terstruktur, rencana tindakan, dan juga tujuan yang jelas. Dapat dikatakan gerakan ini seperti ada dan tiada karena siapapun mampu untuk bergabung namun tidak diimbangi dengan fasilitas organisasi terstruktur.

Perbedaan penelitian terdahulu ketujuh dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu ketujuh meneliti tentang gerakan *#MeToo* merupakan gerakan yang berada dalam gelombang keempat yang hadir karena adanya perkembangan teknologi. Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada penolakan gerakan *#MeToo* di Perancis. Persamaan penelitian terdahulu ketujuh dengan peneliti yang akan ditulis oleh penulis adalah terletak pada objeknya, yaitu sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Kedelapan**, ialah jurnal yang ditulis oleh **Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy** dengan judul **“Strategi Aktivisme Digital #MeToo di Amerika Serikat”**.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep *Online Social Movement* dan *Digital Activism* ini melihat bahwa gerakan ini menggunakan kampanye modern dengan memanfaatkan media sosial dan juga menggunakan tagar *#MeToo* sebagai bingkai gerakan ini berjalan. Dengan penggunaan media sosial sebagai bingkai pergerakan dari gerakan ini menjadikan gerakan *#MeToo* dapat dijangkau publik serta mendapat popularitas sebagai gerakan yang mengangkat isu pelecehan seksual. Dari popularitas gerakan ini, kemudian muncullah perubahan-perubahan yang lambat laun membawa perubahan. Perubahan tersebut seperti transformasi undang-undang mengenai pelecehan seksual serta memperkuat kebijakan terkait pelecehan seksual.

Perbedaan penelitian terdahulu kedelapan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada konsep yang digunakan. Peneliti menggunakan konsep *Online Social Movement* dan *Digital Activism*, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis oleh penulis menggunakan teori Gerakan Sosial Baru dan Teori *Cultural Framing*. Persamaan kedua penelitian ini ialah terletak pada objeknya, yaitu sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

---

<sup>14</sup> Ismahani, F. L., Rijal, N. K., & Adzmy, M. F. (2023). Strategi Aktivisme Digital #MeToo di Amerika Serikat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 69–84. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=5cDPu7MGyb0C&start=20&pagesize=80&citation\\_for\\_view=5cDPu7MGyb0C:xSYboBqXhAC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5cDPu7MGyb0C&start=20&pagesize=80&citation_for_view=5cDPu7MGyb0C:xSYboBqXhAC)

**Kesembilan**, ialah skripsi yang ditulis oleh **Lalu Husnul Hadi** dengan judul **“IMPLIKASI GERAKAN #ME TOO TERHADAP PANDANGAN PEREMPUAN TERKAIT KETIDAKADILAN GENDER DI INDIA”** dipublikasikan pada **2022**.<sup>15</sup> Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Gerakan Sosial Baru dan Teori Gender ini melihat tentang adanya diskriminasi gender yang terjadi di India, terkhusus diskriminasi pada perempuan. Penelitian ini menganalisis adanya suatu diskriminasi gender ini diakibatkan pada beberapa faktor seperti, faktor norma sosial, budaya patriarki, juga agama yang turut berperan menciptakan stigma tersebut. Dari diskriminasi inilah yang menyebabkan perempuan di India sulit untuk berpartisipasi dalam dunia politik juga kebebasan berekspresi dan kesempatan yang terbatas.

Perbedaan penelitian terdahulu kesembilan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada salah satu konsep yang digunakan. Peneliti menggunakan Teori Gender, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis oleh penulis menggunakan teori *Cultural Framing*. Persamaan kedua penelitian ini ialah terletak pada salah satu teori yang digunakan. Penelitian terdahulu kesembilan dengan peneliti sama-sama mengusung Teori Gerakan Sosial Baru dan objek penelitian yang sama, yaitu sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Kesepuluh**, ialah penelitian dengan judul **“Gerakan #MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia”** yang

---

<sup>15</sup> Hadi, L. H. (2022). *IMPLIKASI GERAKAN #ME TOO TERHADAP PANDANGAN PEREMPUAN TERKAIT KETIDAKADILAN GENDER DI INDIA* [Universitas Mataram]. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/27829>

ditulis oleh **Rifki Elindawati** dan dipublikasikan pada tahun **2021**.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengungkap konsep tentang pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial yang dikemukakan oleh Soares dan Joia (2015). Dari penelitian ini didapat beberapa hal yang menyebabkan gerakan *#MeToo* eksis di Indonesia. Hal-hal tersebut diantaranya ialah, tingginya penetrasi internet di Indonesia yang memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi di internet, adanya kebebasan pers yang kian mendukung masyarakat untuk mampu menerima berita secara bebas dan aktual, juga masih tingginya tingkat kekerasan seksual yang ada di Indonesia. Hal inilah yang mendorong gerakan *#MeToo* untuk eksis di Indonesia.

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada salah satu konsep yang digunakan. Peneliti menggunakan pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial yang dikemukakan oleh Soares dan Joia (2015), sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis oleh penulis menggunakan teori *Cultural Framing*. Persamaan kedua penelitian ini ialah terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu sama-sama menjadikan *#MeToo* sebagai objek penelitian.

**Tabel 1.1 Literatur Review**

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tesis: "KEMUNCULAN	Eksplanatif-Kualitatif.	Penelitian ini menganalisis mengenai mengapa muncul

<sup>16</sup> Elindawati, R. (2021). Gerakan *#MeToo* Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama*, 15(1).  
file:///C:/Users/WINDOWS 10/Downloads/634-1155-1-SM.pdf

	<p>GERAKAN #IWILLGOOUT DALAM MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL DI RUANG PUBLIK INDIA”.</p> <p>oleh Fahimatul Ilmiyah.</p> <p>Diterbitkan pada 2020.</p>	<p>Pendekatan: Gerakan Sosial Baru dan Tindakan Kolektif – Neil J Smelser</p>	<p>gerakan <i>I Will Go Out</i>. Mengandalkan sosial media dalam mekanisme pengumpulan masa. Secara spesifik yang melatarbelakangi munculnya gerakan ini diantaranya ialah ketidak-ramahan India kepada perempuan karena persinggungan budaya serta pemerintah yang membentuk struktur sosial berdasarkan kasta, adanya komentar dari pihak domestik pemerintahan yang menyebabkan semakin cepatnya hal ini terjadi, adanya penyebaran terhadap #IwillGoOut akibat patriarki yang terjadi, adanya mobilisasi para partisipan yang dilakukan oleh aktivis feminis.</p>
2..	<p>Tesis:  “Strategi Gerakan #MeToo Dalam Melawan Tindakan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Korea Selatan”.</p> <p>oleh Eka Safitri Minabari.</p> <p>Diterbitkan pada 2019.</p>	<p>Deskriptif-Kualitatif.</p> <p>Pendekatan: <i>Global Civil Society</i> dan Kekerasan Seksual</p>	<p>Korea Selatan merupakan negara yang tidak luput dari kasus kekerasan seksual. Maka dari itu, upaya Korea Selatan dalam menangani kekerasan seksual dengan menggunakan #MeToo ini diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan seksual yang terjadi, baik di ruang privat maupun di ruang publik. Selama aksi #MeToo yang terjadi di</p>

			Korea Selatan ini mencakup dua poin penting, sasaran tidak ditujukan hanya untuk masyarakat umum namun juga ditujukan bagi para pemangku kepentingan seperti pejabat negeri. Yang kedua, mengoptimalkan strategi dengan menghadirkan efek <i>spillover</i> yang ditandai dengan munculnya gerakan feminis baru.
3.	Jurnal: “From Slutwalks to Nirbhaya: Shifts in the India Women’s Movement” oleh Mahima Taneja. Diterbitkan pada 2021.	Kuantitatif. Pendekatan: Feminisme dalam Politik Gender dan Seksualitas.	Tulisan ini menghasilkan sebuah penolakan mengenai upaya pengkualifikasian kampanye dalam suatu kerangka gerakan sosial, serta melakukan eksplorasi dengan cara mereka sendiri, dan juga memungkinkan meninggalkan sebuah modalitas politik baru dan debat.
4.	Jurnal: “#MeToo: A Case Study in Re-Embodying Information” oleh Heather Lang	Eksplanatif-Kualitatif. Pendekatan: Materialis Baru dan Studi Feminis.	Dari penelitian ini mampu memberikan bukti bahwa adanya media digital saat ini mampu mencegah adanya penyerangan dan pelecehan seksual dengan mendukung penentangan budaya pemerkosaan.
5.	Tesis: “Pengaruh #MeToo Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat”	Deskriptif. Pendekatan: Teori Komunikasi Pertama Wilbur Schramm.	Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta bahwa adanya <i>speak-up</i> melalui media sosial terutama Twitter dalam gerakan #MeToo dapat dikatakan

	oleh Maghfira Adzhani Diva		memiliki hambatan berupa penyampaian kurang yang dilakukan oleh Aktris yang mengawali gerakan ini, yaitu Alyssa Milano dan Rose McGowan. Namun di satu sisi, gerakan #MeToo dapat berjalan dengan baik melalui media sosial, seperti pada kasus Harvey Weinstein dalam penyampaian pesannya.
6.	<p>Tesis: Pengaruh Gerakan #MeToo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Amerika Serikat Tahun 2017-2019” oleh Feni Ratna Dewi</p>	<p>Deskriptif. Pendekatan: Konsep <i>Transnational Advocacy Network.</i></p>	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah informasi politik (<i>Information Politics</i>) yang dilakukan oleh aktor-aktor gerakan #MeToo. Adanya <i>Symbolic Politics</i> dalam penelitian ini dihasilkan melalui penggunaan tagar #MeToo sebagai sebuah klaim dalam permasalahan pelecehan seksual. Tidak hanya itu adanya penggunaan pin <i>Time's Up</i> digunakan sebagai sebuah simbol dari adanya solidaritas terhadap masalah pelecehan seksual yang melanda.</p>
7.	<p>Jurnal: “<i>Strategic Interventions In Sociology's Resource Mobilization Theory: Reimagining The #MeToo Movement as Critical Public Relations</i>”</p>	<p>Eksplanatif. Pendekatan: <i>Resource Mobilization Theory from J. Craig Jenkins.</i></p>	<p>Penelitian ini menghasilkan suatu informasi mengenai pergerakan #MeToo. Walaupun RMT merupakan suatu teori yang dapat dikatakan unggul untuk melakukan penilaian</p>

	oleh Akanksha Mushi-Kurnian, Debashish Munsii, dan Priya Kurian. Diterbitkan pada 2019.		terhadap gerakan sosial, namun itu tidak mampu untuk menilai gerakan #MeToo.
8.	Jurnal: “Strategi Aktivisme Digital #MeToo di Amerika Serikat”  oleh Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy	Deskriptif-Kualitatif.  Pendekatan: <i>Online Social Movement</i> dan <i>Digital Activism</i> .	Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta adanya gerakan #MeToo yang berbasis media sosial perlahan memiliki dampak pada kebijakan pemerintah serta perusahaan-perusahaan dengan usaha <i>sexual awareness</i> .
9.	Skripsi: “IMPLIKASI GERAKAN #ME TOO TERHADAP PANDANGAN PEREMPUAN TERKAIT KETIDAKADILAN GENDER DI INDIA”  Oleh Lalu Husnul Hadi, dan dipublikasikan pada 2022	Kualitatif.  Pendekatan: Teori Gerakan Sosial Baru dan Teori Gender	Penelitian ini menganalisa tentang adanya diskriminasi gender yang terjadi di India, terkhusus diskriminasi pada perempuan. Penelitian ini menganalisis adanya suatu diskriminasi gender ini diakibatkan pada beberapa faktor seperti, faktor norma sosial, budaya patriarki, juga agama yang turut berperan menciptakan stigma tersebut. Dari diskriminasi inilah yang menyebabkan perempuan di India sulit untuk berpartisipasi dalam dunia politik juga kebebasan berekspresi dan kesempatan yang terbatas.
10.	Jurnal: “Gerakan #MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia”  oleh Rifki Elindawati dan	Kualitatif.  Pendekatan: pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial yang dikemukakan	Penelitian ini menganalisis beberapa hal yang menyebabkan gerakan #MeToo eksis di Indonesia. Hal-hal tersebut diantaranya ialah, tingginya penetrasi internet di

	dipublikasikan pada tahun 2021	oleh Soares dan Joia (2015).	Indonesia yang memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi di internet, adanya kebebasan pers yang kian mendukung masyarakat untuk mampu menerima berita secara bebas dan aktual, juga masih tingginya tingkat kekerasan seksual yang ada di Indonesia. Hal ini lah yang mendorong gerakan #MeToo untuk eksis di Indonesia.
11.	Tesis: “Analisa Penolakan Gerakan #MeToo Oleh Masyarakat di Perancis” Oleh Fatimah Azaha	Eksplanatif-Kualitatif.  Pendekatan: Gerakan Sosial Baru dan Teori <i>Cultural Framing</i> .	Dari penelitian ini diketahui alasan dari adanya penolakan gerakan #MeToo yang ada di Perancis. Hal tersebut dikarenakan gerakan #MeToo yang ada di Perancis terlalu lampau jauh memojokkan gender laki-laki dan terlalu melucuti secara keterlaluhan terhadap kaum laki-laki. Dan juga adanya konstruksi budaya yang berbeda mengenai perspektif gerakan #MeToo. Dari hal tersebutlah gerakan #MeToo mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan masyarakat seperti para aktris, aktivis perempuan, serta akademisi.

### 1.5 Kerangka Teori/Konsep

### 1.5.1 Gerakan Sosial Baru

Landasan teori yang digunakan dalam kasus ini ialah Gerakan Sosial Baru (GSB). GSB muncul karena terdapat kritikan dalam Gerakan Sosial Lama yang selalu menekankan pada fokus Ideologi Kelas. Maka dari itu terciptanya Gerakan Sosial Baru yang tidak sama dengan yang lama dan juga tidak memiliki keterkaitan dengan wacana ideologis, seperti perjuangan kelas, revolusi kelas, dan juga anti kapitalisme. Gerakan Sosial Baru ini memiliki tampilan yang berbeda dengan yang lama. Tampilan yang plural tentunya sangat berpotensi untuk membahas tema yang memiliki keterkaitan dengan anti rasisme, feminisme, dan lain-lain. Gerakan Sosial Baru ini juga digunakan sebagai penanda lahirnya paradigma baru mengenai aksi kolektif. Lahir pada tahun 1960-an hingga 1970-an ini berhasil digunakan sebagai model alternatif untuk mengkaji kebudayaan, masyarakat, serta kesadaran dari komunitas yang dapat dianalisis untuk masa depan.<sup>17</sup>

Gerakan ini memiliki fokus pada konsep yang mengacu pada budaya yang diabaikan oleh teori gerakan sosial yang lain.<sup>18</sup> Mengingat bahwa GSB ini merupakan gerakan yang pergerakannya sangat fleksibel, sangat cocok sekali jika gerakan ini dijadikan landasan sebagai tujuan serta pluralitas dan juga kehendak oleh mereka para heterogenesis berbasis sosial. Gerakan sosial baru juga hadir tidak hanya dalam bentuk yang kuno, namun juga hadir dalam bentuk berbasis online dalam media digital. Berkat adanya aksesibilitas yang memudahkan para

---

<sup>17</sup> Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Resist Book

<sup>18</sup> Pichardo, N. A. (1997). *New Social Movement: A Critical Review*. Annual Review of Sociology.

partisipasi mengakses media di seluruh dunia, menjadikan gerakan sosial baru turut hadir.

Hadirnya gerakan sosial baru berbasis media ini dapat berupa munculnya hastag, membuat konten menarik seperti video dan infografis, hadirnya komunitas online, menyumbangkan suara tanpa harus hadir secara fisik, semua itu dilakukan hanya demi satu tujuan, yaitu melakukan mobilisasi kepada khalayak ramai dengan isu yang relevan dan kontemporer. Teori ini sangat cocok jika dipadukan dengan rencana penelitian ini, karena *#MeToo Movement* merupakan sebuah gerakan sosial berbasis media sosial yang muncul akibat pelecehan atau kekerasan yang terjadi pada perempuan. Tentunya dengan teori Gerakan Sosial Baru ini sangat cocok untuk menganalisis pergerakan *#MeToo*.

### **1.5.2 Teori *Cultural Framing***

Konsep dasar dari terbentuknya teori *cultural framing* adalah teori *framing* yang muncul dari gagasan seorang tokoh bernama Gregory Bateson pada tahun 1972. Ia mendefinisikan *framing* sebagai “pembatasan ruang dan waktu dari sekumpulan pesan yang interaktif”.<sup>19</sup> *Framing* menggambarkan praktik memandang item berita dan konten cerita dalam konteks yang sudah tidak asing lagi atau sudah dikenal. *Framing* ini erat kaitannya dengan tradisi penetapan agenda. Penelitian dengan teori *framing* memfokuskan pada isu-isu yang ada dibandingkan isu spesifik. Konsep dasar dari teori *framing* adalah keadaan dimana media memusatkan atensinya pada peristiwa tertentu serta menempatkannya di

---

<sup>19</sup> Bateson, G. (1972). *Steps to an ecology of mind: Collected essays in anthropology, psychology, evolution and epistemology*. CA: Chandler.

bidang tertentu.<sup>20</sup> Teori *framing* ini menjelaskan bagaimana audiens memproses informasi yang mereka dapatkan ini dipengaruhi oleh bagaimana media menyajikan informasi tersebut dan bagaimana media mem-*framing* sebuah informasi. *Framing* ini berfungsi sebagai *organizer* atau penyusun dari informasi tersebut.<sup>21</sup> Media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini di masyarakat dan hal ini langsung dirasakan oleh setiap individu dalam realitas sehari-hari.

Teori *cultural framing* ini muncul sebagai salah satu bagian dari teori *framing*. *Cultural framing* merupakan teori yang menyatakan bahwa ada hubungan antara permasalahan politik yang terjadi dengan agenda politik yang dibangun yang erat kaitannya dengan *framing*.<sup>22</sup> Hal ini bukanlah hal yang baru, dimana aktor politik kerap kali menunggangi agenda-agenda yang mencakup permasalahan-permasalahan sosial dalam rangka mencapai kepentingan dan tujuan aktor politik tersebut. Teori *cultural framing* digunakan untuk memahami bagaimana budaya dan identitas kultural dipengaruhi oleh media dan bagaimana media mempengaruhi cara kita memahami budaya dan identitas kultural lainnya. Misalnya, dalam penelitian tentang gerakan sosial, *cultural framing* digunakan untuk memahami bagaimana budaya dan identitas kultural dipengaruhi oleh

---

<sup>20</sup> Arowolo, S. (2017). *UNDERSTANDING FRAMING THEORY*.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Soedrajad, M. R., Nofriansah, R., & Novanka, A. (n.d.). *Implikasi Cultural Framing Kasus Demonstrasi Basuki Tjahaja Purnama terhadap Semangat Multikulturalisme DI Indonesia*. 2019. [https://www.researchgate.net/publication/337487663\\_Implikasi\\_Cultural\\_Framing\\_Kasus\\_Demonstrasi\\_Basuki\\_Tjahaja\\_Purnama\\_terhadap\\_Semangat\\_Multikulturalisme\\_DI\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/337487663_Implikasi_Cultural_Framing_Kasus_Demonstrasi_Basuki_Tjahaja_Purnama_terhadap_Semangat_Multikulturalisme_DI_Indonesia)

gerakan sosial dan bagaimana gerakan sosial mempengaruhi cara kita memahami budaya dan identitas kultural lainnya.<sup>23</sup>

Proses *cultural framing* dalam gerakan sosial terkait dengan pembangunan identitas yang dimulai oleh para aktor gerakan sosial. *Cultural framing* ini melibatkan konstruksi identitas yang meningkatkan kemampuan para aktor gerakan sosial dalam menafsirkan makna.<sup>24</sup> Para partisipan dalam gerakan sosial yang berinteraksi saling berupaya untuk fokus pada cara pelaksanaan gerakan tersebut. Oleh karena itu, *cultural framing* dalam gerakan sosial perlu dipahami sebagai upaya untuk memobilisasi dukungan yang luas melalui penafsiran makna yang dimaksudkan.

Menurut McAdam, McCharty, dan Zald adanya sebuah *framing* sebagai bentuk upaya strategis yang akan dilakukan secara sadar oleh kelompok gerakan sosial sebagai salah satu bentuk pemahaman tentang dunia maupun diri sendiri yang nantinya akan memotivasi untuk melakukan suatu tindakan kolektif.<sup>25</sup> Dengan demikian adanya makna "*framing*" dapat di definisikan sebagai sebuah tindakan kolektif yang berupa aksi dengan orientasi menginspirasi sebuah kegiatan maupun kampanye dari organisasi gerakan sosial. Perspektif yang diungkapkan oleh McAdam, McCharty, dan Zald mampu dibuktikan pada

---

<sup>23</sup> Zahara, M. N., & Wildan, D. (2020). Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age? *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 867–877.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> McAdam, D., McCharty, J. D., & Zald, M. N. (2004). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Cambridge University Press.

dimensi gerakan sosial baru yang berkaitan dengan identitas sebagai sebuah basis dari suatu pembingkai kultural dalam sebuah simpati gerakan sosial.

Dalam penelitian ini, teori *cultural framing* digunakan untuk membingkai tentang bagaimana adanya perbedaan identitas dari sebuah gerakan sosial baru *#MeToo* dengan masyarakat Perancis yang cenderung kontra. Adanya perbedaan budaya, pandangan, serta identitas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok ini tentunya menimbulkan por-kontra yang condong pada sebuah penolakan. Penolakan ini terjadi antara identitas dan budaya masyarakat Perancis yang jauh berbeda dengan prinsip yang dimiliki oleh gerakan sosial baru *#MeToo*.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa**

Variabel penelitian merupakan suatu atribut dapat berupa orang, objek, organisasi, kelompok, maupun kegiatan yang memiliki banyak variasi yang akan diteliti dan dipelajari oleh peneliti kemudian akan ditarik kesimpulan dari atribut yang telah diteliti tersebut.<sup>26</sup> Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan suatu variabel yang memiliki pengaruh terhadap timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan suatu variabel yang ada akibat adanya variabel independen.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

<sup>27</sup> *Ibid*.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisa Penolakan Gerakan #MeToo Oleh Masyarakat di Perancis” ini memiliki variabel independen berupa “gerakan #MeToo” itu sendiri yang merupakan suatu organisasi atau kelompok, sedangkan variabel dependennya berupa “penolakan” yang terjadi pada gerakan #MeToo ini yang dilakukan oleh beberapa orang maupun kelompok. Mochtar Mas’oed dalam bukunya membagi beberapa tingkatan analisa dalam sebuah penelitian yaitu individu, kelompok, negara bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu lingkaran regional, dan yang terakhir adalah sistem global.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini menggunakan level analisa “Kelompok” yang mana gerakan #MeToo sendiri merupakan suatu kelompok yang gencar mempromosikan kegiatan *speak-up* terjadinya pelecehan seksual di sosial media, yang kemudian mendapatkan penolakan dari suatu kelompok tertentu yang terdiri dari beberapa aktris, masyarakat umum, bahkan aktivis perempuan.

Dari pernyataan mengenai level analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian dengan model korelasionis yang mana unit eksplanasi (variabel independen) dan unit analisa (variabel dependen) memiliki tingkatan yang sama, yaitu kelompok/organisasi.

### **1.6.2 Jenis dan Metode Penelitian**

Memahami tentang apa yang ingin diteliti merupakan bagian sangat penting dari peneliti. Penguasaan materi dapat dilakukan melalui pendekatan serta paradigma tepat yang wajib dikuasai oleh setiap peneliti.<sup>29</sup> Peneliti dapat memilih jenis penelitian kualitatif ataupun kuantitatif berdasarkan topik yang dipilih. Pada

---

<sup>28</sup> Mas’oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (p. 134).

<sup>29</sup> Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.

penelitian kali ini, peneliti mengambil metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mencoba untuk menelaah fenomena *#MeToo Movement* ini mengapa gerakan ini begitu banyak ditentang oleh berbagai kalangan masyarakat Perancis, mengingat gerakan ini merupakan gerakan yang didukung di berbagai negara-negara besar. Tentunya menggunakan perspektif Gerakan Sosial Baru dan Teori *Cultural Framing* ini akan menghasilkan suatu pengetahuan baru mengenai analisis gerakan *#MeToo Movement* ini.

Peneliti menggunakan penelitian eksplanatif pada tulisan ini. Adapun penelitian eksplanatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi atau guna menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “mengapa (*why*)”. Adapun pengertian lain dari penelitian eksplanatif ialah berkaitan tentang proses, kemudian merujuk kepada pemahaman, selanjutnya kompleksitas, dan juga interaksi antar manusia.<sup>30</sup> Penelitian eksplanatif sangat tepat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penolakan yang didapatkan oleh gerakan *#MeToo* di Perancis.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan suatu ornamen penting bagi peneliti ketika melakukan penelitian. Penulisan kali ini peneliti Metode kualitatif merupakan teknik studi pengumpulan data atau dokumentasi atau studi literatur (*library research*). Teknik ini mencari data yang memiliki hubungan atau yang terkait dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui data-data berupa website, catatan, buku, serta sosial media yang memiliki peran penting

---

<sup>30</sup> Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.

dalam penelitian ini. Sosial media yang dimaksud seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, Jurnal, surat kabar online, dan lain sebagainya. Data juga harus berasal dari sumber yang relevan serta dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih lagi topik kali ini merupakan topik yang cukup sensitif, maka dari itu penulis mengkaji sumber-sumber yang berasal dari lembaga serta instansi terkait.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Batasan Materi**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penting dengan tujuan agar bahasan yang dikaji tidak keluar dari topik utama pembahasan. Peneliti memiliki fokus hanya pada fenomena penolakan gerakan *#MeToo* di Perancis. Penelitian ini akan menjelaskan mengapa gerakan *#MeToo* begitu ditolak dan ditentang oleh sebagian kelompok, mengingat gerakan *#MeToo* mendapatkan banyak dukungan di berbagai negara besar lainnya.

### **1.7.2 Batasan Waktu**

Peneliti memiliki batasan waktu yang digunakan untuk meneliti tesis dengan judul “Analisa penolakan gerakan *#MeToo* Oleh Masyarakat di Perancis” adalah pada akhir 2017 hingga tahun 2022. Rentang waktu yang dipilih penulis tentunya telah disesuaikan dengan awal mula munculnya gerakan *#MeToo* di Perancis pada tahun 2017 hingga tahun 2022 yang mana gerakan *#MeToo* ini sudah tidak terlalu menggebu di akhir 2022.

## **1.8 Hipotesa**

Argumen pokok yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ditolaknya gerakan #MeToo ini karena adanya sebuah pro-kontra mengenai gerakan #MeToo. Penolakan ini hadir dari berbagai kalangan tokoh masyarakat seperti para aktris, aktivis perempuan, dan masih banyak lagi tokoh masyarakat lainnya.

Apabila penolakan ini dipahami melalui teori *Cultural Framing*, maka hal ini terjadi setelah tercapainya dari tujuan terbentuknya gerakan #MeToo di Perancis. Kemungkinan yang terjadi apabila dilihat dari kacamata teori ini adalah adanya perbedaan persepsi melalui tindakan yang terjadi pada satu kelompok, kemudian timbullah kelompok lain yang menentang gerakan ini. Gerakan ini ditolak di Perancis dikarenakan kampanye melawan pelecehan seksual dengan adanya gerakan #MeToo sudah jauh menyimpang dari tujuan awal. Gerakan ini telah melakukan perbuatan secara berlebihan dalam “menelanjangi” pelaku pelecehan seksual serta dengan lancar menggencarkan gelombang kebencian yang berlebihan terhadap kaum laki-laki sehingga dapat disebutkan bahwa perilaku tersebut telah melanggar Hak Asasi Manusia.

Tidak hanya itu, adanya perbedaan budaya di masing-masing negara menjadikan gerakan #MeToo di Perancis tidak terlalu berimbas. Apabila adanya gerakan #MeToo di negara lain memiliki tujuan untuk mendapatkan hak perempuan yang setara dan menjauhkan perempuan dari kekerasan dan pelecehan seksual, sedangkan di Perancis, hak perempuan telah terpenuhi dengan simbang juga sebagian perempuan Perancis tidak terlalu mempermasalahkan apabila

dirinya dijadikan objektivitas seksual. Hal inilah yang memunculkan pro-kontra gerakan *#MeToo* di Perancis.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2

BAB	ISI
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 <i>Literatur Review</i> 1.4.1 Gerakan Masyarakat Sipil Melalui Media Digital 1.4.2 Gerakan <i>#MeToo</i> di Berbagai Negara 1.5 Kerangka Teori/Konsep 1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru 1.5.2 Teori <i>Cultural Framing</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.2 Jenis dan Metode Penelitian 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Ruang Lingkup Penelitian 1.7.1 Batasan Materi 1.7.2 Batasan Waktu 1.8 Argumen Pokok/Hipotesa 1.9 Sistematika Penulisan
<b>BAB II GAMBARAN PERKEMBANGAN GERAKAN <i>#MeToo</i> DI PERANCIS</b>	2.1 Awal mula munculnya gerakan <i>#MeToo</i> di Perancis 2.2 Aksi Gerakan <i>#MeToo</i> di Perancis 2.2.1 Gerakan <i>#MeToo</i> sebagai fenomena Gerakan Sosial Baru 2.2.2 Perkembangan gerakan <i>#MeToo</i> di Perancis
<b>BAB III</b>	3.1 Keberhasilan Gerakan <i>#MeToo</i> sebagai awal mula pro-kontra di Perancis

<b>ANALISA PENOLAKAN GERAKAN #MeToo</b>	3.2 Munculnya pro-kontra terkait berbagai aktivitas gerakan #MeToo di Perancis 3.3 <i>Cultural Framing</i> antara Masyarakat Perancis dengan Gerakan #MeToo
<b>BAB IV PENUTUP</b>	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

